

ANALISIS NILAI BUDAYA TARIAN LALAYON OLEH MASYARAKAT DESA SAGEA KEC. WEDA UTARA (Tinjauan Sosiologi Sastra)

AGUS HI JAMAL

Dosen Program Studi Informatika
Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Abstrak, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang nilai budaya yang terkandung dalam Analisis Nilai Budaya pada Tarian Lalayon oleh Masyarakat Sagea Weda Utara. Sumber data ini berasal dari peneliti dan akan dihasilkan data primer. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi, partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Sumber cerita rakyat, atau ungkapan-ungkapan serta syair-syair tradisional berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal, belum tentu mereka mewariskannya kepada anak-cucu. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Namun perbedaan itu hanya model ceritanya akan tetapi maknanya sama dan dengan perbedaan itu memberikan satu nilai positif untuk tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair-syair yang tersaji. Pada prinsipnya bahwa tarian lalayon dalam penelitian ini berdasarkan ingatan yang masih tertanam dan terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dengan berbagai macam penelitian, baik wawancara maupun data yang bersumber dari referensi yang terpercaya dan fakta. Kekokohan dan keutuhan tarian akan terus terjaga dengan mempertahankannya di setiap Regenerasi dalam kehidupan sehari-hari. Tarian tersebut sangat berdampak positif terhadap nilai-nilai budaya, sosial, bahkan lingkungan yang mencerminkan warisan para leluhur atau pendahulu di daerah setempat. Simpulan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi untuk tetap menjaga nilai budaya yang terkandung dalam tarian lalayon sebagai salah satu budaya di Maluku Utara dan Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci : Nilai Budaya, Tarian, Lalayon.

Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia terdiri atas jumlah besar kelompok manusia yang biasanya disebut suku; yang masing-masing dengan beragam kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah sastra lisan yang terdapat di masing-masing wilayah atau suatu daerah tertentu. Sastra lisan daerah adalah satu sastra daerah yang masih hidup dan tersebar ditengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari daerah. Sastra lisan daerah disebarkan

secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil jika sastra lisan daerah sangat mudah mengalami penyimpangan dari bentuknya yang asli. Peristiwa kelahiran sastra lama atau tradisional berbeda sekali dengan kelahiran suatu cipta karya sastra moderen. Dalam dunia tradisional, hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir, amat erat.

Secara Historis Lalayon merupakan tradisi Masyarakat Sagea, yang memiliki keunggulan tersendiri. Karena

lalayon merupakan tarian yang mengandung nilai filosofis dan nilai kehidupan masyarakat dalam kajian Sosiologi Sastra, yang berfungsi mencermati dirinya sebagai pemimpin di muka bumi tentang hakikat manusia secara tiba-tiba hadir tanpa rentang sebelumnya manusia mengajukan permohonan untuk dilahirkan kemudian diberi akal untuk menggali apa yang senyatanya disaksikan karakter manusia pernah merasa puas dengan yang di lihat dan dialaminya merangsang untuk merenungi akalnya, dan untuk merenungi sedalam mungkin. Seluru yang nyata ada tetapi tidak 'nyata'

Akibat dari pemahamannya yang mendalam akan melahirkan berbagai kesimpulan tentang segala yang dicernanya maka lahirlah pandangan, cara berpikir filosofis suatu hakikat, karena kebenaran yang hakiki tidak membutuhkan penafsiran dan rekayasa yang memerlukan semua itu adalah manusia yang dihantui hasrat. Keinginan tuhan akan terus menerus bertanya tentang apa yang sudah benar-benar nyata, keraguan jiwa dan pikiran manusia akan tidak ada akan kata berhenti mengetahui terhadap apa yang sudah diketahui sehingga pengetahuan yang dikuasai dapat lebih bermanfaat

bagi kepentingan manusia. Realitas yang dapat dijumpai manusia ada dua macam yaitu :

1. Realitas yang dapat di sepakati (Agremen Reality) yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karna kita menyatakan sebagai pernyataan.
2. Realitas yang berdasarkan pada pengalaman manusia itu sendiri Berdasarkan dua realitas tersebut pengetahuanpun terbagi menjadi dua macam yaitu.
 - a. Pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan
 - b. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karna kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengetahuan kita sendiri.

Hal ini, segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Maluku Utara memiliki banyak sekali suku sehingga kebudayaannya pun berbeda, salah satunya ada di Kabupaten Halmahera Tengah khususnya Desa Sagea ada beberapa budaya yang sering dipentaskan atau dimainkan oleh masyarakat sagea salah satunya adalah

budaya tariyan lalayon. Kata kebudayaan yang sering kita dengar dalam keseharian menyimpan banyak rahasia dari maknanya. Karena setiap kata itu diterapkan di tempat yang berbeda, aplikasi itu mewujudkan sebuah karya sastra yang sangat luar biasa dan mempunyai keunikan tersendiri yang mencerminkan karakter dari masyarakatnya.

Untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang mengalami benturan dan pergeseran olehnya itu, perlu didorong dan dikembangkan budaya-budaya daerah yang ditinggalkan para moyang dan leluhur kita. selaku generasi bangsa untuk mempertahankan kemurniannya, agar selalu terpatri dalam diri dan naluri kita dalam kecintaan nilai-nilai budaya hal itu berarti, bahwa dalam kesadaran-kesadaran tertentu terjadi masalah – masalah yang mengganggu fungsinya sistem sosial budaya tersebut.

Dalam hubungan inilah terasa penting untuk diambil usaha pelestarian sastra lisan daerah. Usaha itu meliputi (1) Pengumpulan sastra lisan yang masih hidup di daerah (2) analisis terhadap cerita tersebut yang hasilnya sangat penting sebagai bahan apresiasi masyarakat.

Dalam hal ini penulis ingin meneliti cerita rakyat atau biasa juga disebut dengan folklor tentang Analisis Nilai Budaya Tarian Lalayon Oleh Masyarakat Sagea Kecamatan, Weda Utara. Karena sastra erat hubungannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sehingga kita tidak bisa heran jika masyarakat memandang budaya dengan tidak begitu mudah untuk melepaskannya begitu saja. Tarian lalayon merupakan sastra lisan daerah yang di dalamnya meliputi aspek alur, tokoh utama, perwatakan, setting/latar, serta amanat dan nilai budaya yang terkandung di dalam teks naratifnya. Sastra lisan daerah yang diteliti adalah ada dua jenis karya sastra yang bersifat naratif dan kerakyatan, yakni, legenda, mite (mitos). Dengan demikian penelitian seperti ini merupakan hal yang baru dan belum kami laksanakan sebagai anak daerah untuk menggali dan mengembangkan sastra lisan daerah sebagai salah satu budaya daerah yang perlu di lestarikan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono, (2003:14) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif

adalah data kualitatif yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Penelitian ini dilakukan di Desa Sagea Kecamatan, Weda Utara, Kab. Halmahera Tengah. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena di daerah ini selalu dilakukan tarian tersebut pada upacara-upacara adat. Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beragam jenis, menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahannya. Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif.

Pengumpulan data diawali dengan studi pustaka untuk menelusuri atau mengidentifikasi hasil penelitian sebelumnya. Dari data awal yang diperoleh dijadikan gambaran mengenai data tarian lalayan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui kegiatan masyarakat tentang tarian lalayan serta sumber-sumber tarian tersebut, dengan tujuan agar dapat diperoleh data primer secara utuh.

Prosedur yang dilakukan yaitu peneliti melibatkan diri secara praktis dalam lokasi penelitian, peneliti tinggal di lokasi penelitian, mengadakan pengamatan langsung terutama ketika dilaksanakannya pertunjukan-pertunjukan rakyat (pesta upacara adat). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara, pencatatan data, dan perekaman. Wawancara dimulai dengan introduksi sapaan sampai dengan menanyakan hal-hal spesifik dari tarian lalayan. Adapun pengumpulan data meliputi Observasi, Interview/wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat kemampuan analisis yaitu data reduksi, display data, verifikasi, dan pengujian keabsahan data.

Pembahasan

Dari hasil wawancara tentang Tarian Lalayan dari salah satu tokoh Adat yaitu Bapak Insar Saifuddin ditemukan bahwa:

“Tarian lalayan berawal dari pasangan kakek dan nenek, yang duduk di pesisir

pantai untuk melepas rasa lelah dan dahaga mereka, karena seharian bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Dengan menikmati pemandangan pantai yang begitu indah dan sejuk, ketika mereka sedang duduk bercerita sambil menikmati suasana dan pemandangan pantai, tiba-tiba kakek dan nenek pun sudah merasa lapar, kemudian si nenek mulai menyiapkan makanan untuk mereka makan. Pada saat mereka mau makan, karena di pesisir pantai maka tidak ada tempat yang akan dijadikan sebagai pengalas makanan untuk menaruh makan, lalu sang kakek pun pergi mengambil daun-daun untuk dijadikan alas makanan dan itu disebut lala dalam bahasa sawai. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba kakek dan nenek ini dengan serentak memandang ke laut mereka melihat seekor burung Elang yang menyambar diatas permukaan laut untuk mencari makanan, ketika pada saat itu juga ada sekelompok ikang cakalang yang bermain ombak diatas permukaan laut. Si kakek langsung melepaskan makanannya dan berdiri mengikuti gerakan-gerakan dari burung yang sedang mencari makanan tersebut. Lalu si nenek pun mengikuti gerakan-gerakan si kakek dengan irama tifa, tapi

bukan tifa aslinya pada saat itu, melainkan sang nenek memakai salah satu benda yang mereka taru makanan atau minuman yang mereka pakai pada saat makan untuk di jadikannya sebagai tifa. Maka disitulah terkesan atau muncullah sebuah tarian yang disebut lala. Dengan demikian kata lala ini diambil dari pengalas makanan yang berasal dari dedaunan, kemudian digabungkan dengan sekelompok ikan cakalang yang bermain ombak, dengan gerakan-gerakan dari seekor burung elang tersebut, maka disitulah mereka memberi nama tarian Lala, atau biasa disebut dengan tarian Lalayon oleh masyarakat Sagea (Wawancara, 11-06-2018)".

Berdasarkan wawancara di atas bahwa tarian lalayon hanya terdapat di tiga negeri yaitu Weda, Patani dan Maba atau biasanya disebut sebagai negeri Gamrange (tiga negeri). Tarian lalayon awalnya diiringi dengan alat musik tradisioanal yaitu fiol dan tifa, namun dengan perkembangan zaman sudah dikolaborasikan dengan alat musik yang moderen. Tarian lalayon adalah tarian pergaulan yang biasanya di tampilkan pada upacara pesta perkawinan dan penjemputan tamu-tamu besar.

Dengan nilai yang sangat luas diatas terdapat dalam kehidupan manusia sehingga penerapan dari nilai tersebut sangatlah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman acuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menjalankan roda pemerintahanya. Nilai-nilai Pancasila tersebut yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kebijaksanaan, dan nilai keadilan.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa tarian lalayon hanya terdapat di tiga negeri yaitu Weda, Patani dan Maba atau biasanya disebut sebagai negeri Gamrange (tiga negeri). Tarian lalayon awalnya diiringi dengan alat musik tradisioanal yaitu fiol dan tifa, namun dengan perkembangan zaman sudah dikolaborasikan dengan alat musik yang moderen. Tarian lalayon adalah tarian pergaulan yang biasanya di tampilkan pada upacara pesta perkawinan dan penjemputan tamu-tamu besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan bahwa Budaya lalayon yang terdapat di masyarakat Sagea, telah menjadi rangkaian dari tradisi bahasa (spektakulture) di daerah tersebut, sehingga hidup dan berkembang dalam kehidupannya. Tarian lalayon juga dapat dipercaya

sebagai sebuah ungkapan lisan yang ditampilkan dengan gerakan-gerakan tangan yang bervariasi dan memiliki makna khusus.

Tarian lalayon memiliki syair-syair yang selalu memberikan sebuah kesejukan jiwa dan mampu menjelaskan sebuah kehidupan yang baik dan buruk bagi eksistensi setiap orang. Karena syair pada setiap lalayon selalu dilantunkan oleh seorang yang ditokohkan dan selalu mengandung nilai-nilai, sehingga membuka kesadaran setiap orang. Syair pada tarian lalyon berisikan tuntutan moral yang mengingatkan kita untuk selalu menjaga tali silaturahmi dengan orang lain dan selalu menjalankan perintah tuhan.

Tarian lalayon juga mengandung nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, perjuangan dan kejujuran yang menggambarkan setiap masyarakat sagea khususnya dan manusia pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakatnya selalu menanamkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kebersamaan dalam bingkai persatuan dan kesatuan dan selalu semangat jujur dalam hidup dan kehidupan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tarian lalayan berdasarkan asal usul tarian tersebut memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Masyarakat sagea menyebut Tuhan sebagai wujud kepercayaan tertinggi yang memiliki kekuatan gaib yang dapat dirasakan dalam peristiwa yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia dalam kehidupan masyarakat Sagea. Wujud ketakwaan masyarakat sagea terhadap Tuhan yang dinyatakan dengan ungkapan kata-kata yang dilantunkan dalam budaya lalayan dalam adat perkawinan, sunnatan dan hari besar Islam yang dapat menggugah perasaan orang yang mendengarnya karena mengandung makna yang berisikan tuntutan moral yang mengingatkan kita sesama manusia tentang petunjuk dan peringatan kepada manusia sebagai sang khalik untuk senantiasa menjalankan perintahnya.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kebersamaan atau solidaritas dalam kehidupan masyarakat Sagea selalu di perhatikan dan di utamakan dalam kegiatan sehari-hari partisipasi dan kebersamaan oleh anggota masyarakat dalam setiap mengikuti upacara adat perkawinan, sunnatan, dan hari-hari

besar Islam yang merupakan identitas sebagai anggota masyarakat Sagea yang kukuh.

Nilai moral yang sudah ada pada diri seseorang dapat berfungsi sebagai kunci keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Nilai moral dapat diperlihatkan dalam sisi kehidupan baik dalam rasa solidaritas, senasib dan seperjuangan, menghadapi peristiwa dalam suka maupun duka. Keikutsertaan dalam merasakan sikap ingin menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama diutamakan masyarakat yang merupakan salah satu wujud sikap hidup yang tidak memandang status, latar belakang, maupun sosial budaya seseorang.

3. Nilai Perjuangan dan Kejujuran

Dalam kehidupan masyarakat Sagea selalu di hadapkan pada kemalangan atau keberuntungan. Kehidupan masyarakat Sagea membutuhkan upaya untuk memperbaikinya yaitu dengan upaya yang positif. Seperti selalu bekerja keras, menghilangkan sikap pasrah pada nasib, dan memnuntut ilmu di negeri orang. Kegigihan dan keuletan untuk melepaskan diri dari penderitaan harus dengan cara yang bijaksana yaitu harus bekerja keras dan ulet.

Nilai kejujuran harus di miliki oleh seorang individu. Karena apabila seseorang selalu mengutamakan kejujurannya dalam berbuat atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain maka orang tersebut akan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari orang lain. Kejujuran untuk mengatakan penderitaan, kesusahan, dan kebahagiaan dalam masyarakat Sagea dikatakan secara lugas. Nilai moral dalam kejujuran yang melekat pada diri manusia harus dipertahankan dan di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya lalayan seringkali di pahami sebagai manifestasi batin seorang pengarang, pada mulanya selalu memunculkan sebuah pertanyaan yang butuh kajian, karena pada dasarnya lalayan sebagai bahasa jiwa yang disampaikan ketika terdorong dengan perasaan seseorang yang berpengaruh secara langsung terhadap eksistensi dirinya sendiri.

Budaya lalayan yang terdapat di masyarakat Sagea, telah menjadi rangkaian dari tradisi bahasa (spektakulture) di daerah tersebut, akan tetapi kata-kata budaya pada tarian lalayan yang dimaksud tidak di jumpai disetiap hubungan komunikasi setiap

hari. Peristiwa atau fenomena ini akan terlihat ketika ada sebuah hajatan yang penting dan melibatkan masyarakat setempat. Secara totalitas atau ada problem yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang cukup kompleks, pada kondisi psikologis masyarakat sering menjadi solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Pengaruh psikologis di dalam makna syair lalayan terhadap masyarakat Sagea di dasarkan pada tiga hal:

1. Karena syair pada tarian lalayan selalu memberikan sebuah kesejukan jiwa dan mampu menjelaskan sebuah kehidupan yang baik dan buruk bagi eksistensi setiap orang.
2. Karena syair pada setiap lalayan selalu dilantunkan oleh seorang yang ditokohkan dan selalu mengandung nilai-nilai, sehingga membuka kesadaran setiap orang.
3. Syair pada tarian lalayan berisikan tuntutan moral yang mengingatkan kita untuk selalu menjaga tali silaturahmi dengan orang lain dan selalu menjalankan perintah tuhan.

Syair yang terdapat pada tarian lalayan merupakan warisan nenek

moyang yang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi maupun petunjuk dalam kesatuan kehidupan masyarakat yang bersumber dari kelompok masyarakat Sagea. Adat dan kepercayaan juga hukum dasar yang merupakan citra dari masyarakat Sagea yang berlaku sejak zaman dahulu. Sesuai dengan perjalanan sejarah syair lalayan berasal dari Arab, asal kata dari *laila haillaulah* yang berarti tiada tuhan selain Allah, sedangkan perjalanan sejarah syair lalayan dalam bahasa Sawai pada masyarakat Sagea yaitu diambil dari kata *lala* yang berarti pengalas makanan dalam bahasa Sawai. Namun juga syair lalayan yang dilantunkan dengan nyanyian dan kata-kata yang terdapat di desa Sagea Kabupaten Halmaherah Tengah adalah sebuah budaya yang memiliki kalimat khiasan yang mempunyai irama.

Menurut para informan atau salah satu tokoh adat, yaitu bapak Insar Saifuddin, bahwa syair lalayan adalah cerita kehidupan yang di dalamnya berisikan tentang nasehat, percintaan, petunjuk, serta mengandung unsur-unsur agama islam sebagai peringatan kepada pemeluk agama agar benar-benar mempelajari ilmu agama dan mengamalkannya.

Para pemuka agama biasanya membawa atau melantunkan syair lalayan pada acara adat perkawinan, kedatangan para tamu-tamu besar, serta merayakan hari besar islam dengan tujuan agar yang hadir dalam suasana itu dapat mengetahui dan memahami ajaran yang di sampaikan, karena syair lalayan dapat menggugah perasaan orang yang sedang mendengarnya untuk selalu ingat kepada sang pencipta akan kewajiban dan perintahnya agar selalu menjalankannya.

Selain itu juga menurut sejarah yang di dapatkan dari informan di atas bahwa syair lalayan berkembang bersamaan dengan berdirinya (Tiga Negeri Bersaudara yaitu weda, patani, dan maba). Dengan demikian berbagai analisis dan fakta yang penulis dapatkan maka penulis berkesimpulan bahwa ternyata syair lalayan yang ada dan selalu melekat pada jiwa masyarakat Sagea ini sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup. karena itu, kita sebagai anak cucu harus selalu menjaga, dan memelihara, tarian lalayan ini sebagai salah satu kearifan budaya lokal yang harus kita kembangkan.

1 Syair lagu (lalayan *fatafsilno*)

Dikatakan lalayan *fatafsilno* artinya peringatan, karena

lalayon ini berhubungan dengan gambaran tentang kisah kehidupan manusia di atas dunia yang sering menyalahi norma-norma atau aturan-aturan agama. Syair lalayon ini biasanya di sampaikan oleh seorang pencerama tentang agama pada acara peringatan hari-hari besar Islam dengan tujuan agar ummat manusia yang hadir dalam suasana itu selalu setia dengan ajaran-ajaran agama.

*Rukun iman re rukun Islam
Amam yelen selama khidup
Polo au mangaku Islam
Mucap dua kalimat sahadat
Karena nce ini kuncita
Artinya:
Rukun iman dan rukun Islam
Adalah pedoman hidup kami
Kalau kanda mengaku Islam
Ucapkanlah dua kalimat sahadat
Karena itu kuncinya.
Yoma bo fajoleit
Maronta faye ye matin
Biarta tfau lowo
Masolo ite tetap eso
Yoma bo taror doa
Supaya ite sama re kgat nese na
Tfadedel, tfaften yoma tfajoleit po
tafielo
Artinya:
Mari kita bersatu
Jangan sampai berpisah
Walau kita jau
Tetapi kita tetap satu
Mari meminta doa
Agar kita jangan seperti orang
lain
Berteman, bersaudara serta
bersatu dalam kebaikan*

2. Syair lagu (lalayon pangajaran)

Lalayon *pangajaran* artinya lalayon nasehat, dinamakan dengan lalayon nasehat karena, lalayon ini disampaikan oleh pembuka agama pada acara adat perkawinan dan sunatan dengan tujuan agar yang hadir dalam suasana mendengar nasehat dan bimbingan pesan moral, agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, supaya menjadi bekal di dunia dan akhirat.

*Mdedele ajaran papa re mama
Se re mpolol myo ilmu bo
msambayang turuse*

*Se awe re mberhasil mlupa matin
papa re mama*

Artinya:

Turut nasehat bapak dan ibu

*Kalau sudah dewasa tuntutlah ilmu
dan selalu sembahyang*

*Kalau kamu sudah berhasil jangan
lupa bapak dan ibu*

3. Syair lagu (lalayon fakakakme)

Lalayon *fakakakme* artinya lalayon imbauan. Dinamakan lalayon imbauan, karena lalayon ini berhubungan dengan gambaran tentang kehidupan manusia yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Tujuan dari lalayon imbauan ini adalah menghimbaukan kepada manusia agar menginsyafi kesalahan-kesalahan yang

dilakukan di dunia dan ingin memperbaiki sisa hidupnya dengan mempelajari ajaran dan tuntutan agama Islam.

*Kulano namse nfane bo nut botolnje
Neye botolnje ga natane rasul ni
tongkatnje*

*Kolano judi nfane nut kartu
Neye kartune nantane Allah ni
levone*

Artinya:

*Raja mabuk pergi membawa botol
Botol di lepas memegang tongkat
Rasul*

*Raja judi pergi membawa kartu
Kartu di lepas memegang kitab Allah
Kgatite rir derajatte ne polole
Thidup po dunia nte rir mas reni
gudang*

*Waktu bo tmote masolo rir del
ulutemfus*

*Repo kubure wlowlo ga bo mayasal
Msilenta mpe amalpa*

Artinya:

*Setinggi tinggi pangkat manusia
Hidup di dunia bertumpuk emas
Serta mati hanya teman si kain putih
Di dalam kubur baru menyesal
Teringat diri tidak sembahyang*

Di lihat dari hasil dan pembahasan diatas bahwa nilai budaya yang terkandung didalam tarian lalayon yang berawal dengan asal usul dari nenek moyang yang mewariskan kepada generasi turun temurun hingga saat ini merupakan nilai kehidupan yang tidak bisa dilepaspisahkan dengan agama, hukum, perjuangan, interaksi sosial, dan persatuan sehingga dapat dilihat bahwa

kehidupan masyarakat khususnya negeri Gamrange atau tiga negeri yaitu weda, patani, dan maba dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kesehariannya dan dapat memberi pengaruh terhadap masyarakat pada umumnya yang memaknai nilai budaya tarian lalayon. Tarian lalayon yang dilantunkan dengan syair-syair diatas memberikan makna bahwa pangkat dan jabatan yang tinggi dan harta yang melimpah tetapi, kita tidak mensyukuri nikmat Allah untuk senantiasa berbuat sedekah atau beramal kebajikan ke jalan Allah, maka sangat rugilah ia di akhirat nanti. Kelak di balas sesuai dengan apa yang telah ia perbuat selama di dunia, dan Allah memberikan jalan bagi orang-orang yang mengamalkan ilmunya dan bukan hartanya yang menjadi bekal kita kelak. Namun, yang menjadi bekal kita pada akhir nanti hanyalah ilmu yang berguna dan amal yang baik.

Daftar Pustaka

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.